

PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* DALAM PENDIDIKAN SEBAGAI BEKAL KEWIRAUSAHAAN

Setya Widyawati

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Directorate of Academic and Directorate of Institutional, Directorate-General of Higher Education has launched Soft Skills Developing Program awarded on a competitive basis to the circle of higher education. In this period of intense competition, the development of hard skills should be in line with that of soft skills in higher education as an institution that turns out steadfast and excellent human resources. To instill soft skills needs some exemplars, ranging from university leaders, lecturers, and supporting staffs as the front liners who have direct contacts with students. If students are accustomed to be treated well and respected, sooner or later they will be good servants in society. This is meant by a simple transmission. The alternative transmissions of soft skills, among others, are through 1) teaching method called Student Centre Learning (SCL) implemented in teaching process by three ways, namely, Lecture role model, Message of the week, and Hidden curriculum; 2) Student Extracurricular Activity Units covering spirituality, art, sports, and so on. As the domain of emotional quotient, soft skills have an important role in entrepreneurial spirit. Entrepreneurial spirit has nothing to do with academic intelligence, with the skill to get the job done perfectly, but entrepreneurial spirit is a dynamic spirit to turn a challenge into an opportunity.

Key words : *soft skills, education, entrepreneurship.*

Pengantar

Pemerintah telah bertekad untuk menyukseskan pembangunan nasionalnya agar pada tahun 2025 nanti masyarakat Indonesia tergolong sebagai masyarakat yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-society* atau KBS). Masyarakat yang demikian dicirikan oleh masyarakat yang menyadari akan kegunaan dan manfaat informasi. Dalam KBS masyarakat telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi serta menjadikan informasi sebagai nilai tambah dalam peningkatan kualitas kehidupan (Soekartawi: 2008). Selain itu, yang tidak kalah utamanya adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat karena tanpa pendidikan KBS tidak akan dapat terwujud.

Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban merupakan salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan

oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus diemban oleh negara agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa berikutnya. Fitrah manusia selalu mengarah kepada hal-hal yang positif yang akan mengantarkan pada kepribadian mulia. Pendidikan moral atau budi pekerti memberikan kontribusi yang sangat berarti dan secara simultan bersinergi dalam mewujudkan hal ini.

Mulai tahun 2007 Direktorat Akademik dan Direktorat Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah meluncurkan Program Pengembangan *Soft Skills* yang diberikan secara kompetitif di kalangan perguruan tinggi. Pemangku kebijakan pendidikan ini nampaknya mulai merasakan pentingnya peranan *soft skills* dalam dunia kerja, sehingga perlu dilakukan penanaman *soft skills*

kepada mahasiswa selama mereka belajar di perguruan tinggi. Penanaman atau penuliran ini bukan hanya tugas bidang kemahasiswaan, namun harus ada sinergi dengan bidang akademik. Penuliran melalui proses pembelajaran akan lebih ampuh karena sifatnya terus menerus dan berkelanjutan. Oleh karenanya, diperlukan pergeseran paradigma dalam berfikir dan bertindak dari semua dosen di perguruan tinggi agar dapat dihasilkan insan yang cerdas dan kompetitif.

Sehubungan dengan itu, Departemen Pendidikan Nasional RI mencanangkan misinya bahwa pendidikan di Indonesia harus mampu menjadikan insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif. Generasi muda terdidik, ke depan bukan hanya memiliki nilai akademik tinggi, namun mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajarinya di kehidupan bermasyarakat dengan penuh tanggungjawab dan sikap perilaku yang baik dan mampu bersaing dengan kemampuan sumberdaya manusia di luar negeri. Sarjana di Indonesia diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu berfikir analitis dan logis, serta mampu bekerjasama dalam tim disamping juga mau bekerja keras dan mandiri. Para lulusan perguruan tinggi sebagai *entrepreneur*/wirausahawan, calon pekerja dan pengusaha serta pemimpin masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan *soft skills* tersebut.

Pembelajaran tentang moral/budi pekerti merupakan bagian dari *soft skills* yang secara implisit muncul melalui pelatihan, bekerjasama dalam tim, prakarsa/inisiatif, pengambilan keputusan, dan lain-lain namun tidak secara eksplisit disusun dalam kurikulumnya. Kemampuan *soft skills* ini tidak diberikan kepada peserta didik secara eksplisit disebabkan karena dua faktor. Pertama, adanya asumsi bahwa kemampuan tersebut dapat dipelajari sendiri secara alamiah oleh manusia, termasuk oleh usia anak-anak (SD), remaja (SMP dan SMA), dan dewasa (mahasiswa). Kedua, dikarenakan susunan kurikulum yang dibuat dirasakan sudah sangat membebani pikiran anak didik sehingga tidaklah layak apabila ditambah dengan beban lain yang dianggap tidak

merupakan kompetensi yang dibutuhkan. Kalau pun ada, prosentasenya sedikit sekali, sehingga tidak memberikan pengaruh yang berarti. Hal inilah yang menjadikan anak didik kurang peka, kurang responsif, sulit beradaptasi, kurang kreatif, kurang dapat berkomunikasi dan hal-hal lainnya yang berdampak pada kualitas keutuhan mereka sebagai manusia.

Kenyataan yang telah dipaparkan tersebut juga membawa dampak lanjutan ketika peserta didik terjun dalam dunia kerja. Beberapa tahapan mencari pekerjaan sudah dilalui dengan baik, misalnya pada tahapan seleksi melalui tes kompetensi/*hard skills* namun tiba saatnya tes wawancara mereka tidak dapat memenuhi target *stake holders* dalam hal kemampuan *soft skills*. Kemampuan *soft skills* ini nampaknya masih dipandang sebelah mata oleh dunia pendidikan sehingga implementasinya dalam kurikulum pun juga sangat tidak memadai.

Kurikulum ISI Surakarta, disusun dan dikelompokkan ke dalam kelompok matakuliah sesuai dengan karakternya yaitu MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian), MKK (Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan), MKB (Matakuliah Keahlian Bersama), MPB (Matakuliah Perilaku Berkarya), dan MBB (Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat). Kelompok matakuliah ini telah dirancang sedemikian rupa tentunya untuk membekali peserta didik dalam kehidupan berkarya di masyarakat. Demikian juga kurikulum yang diterapkan pada Jurusan Tari ISI Surakarta. Masing-masing karakter matakuliah juga memiliki muatan *soft skills* secara tidak langsung, misalnya melalui penugasan kelompok, mandiri, berpasangan dan lain-lain. Meskipun peserta didik sebenarnya telah memiliki potensi kemampuan *soft skills* namun dalam penugasan ini dosen kurang memberikan arahan bagaimana sikap atau cara bertindak dalam kelompok/tim; bagaimana menghadapi karakter teman yang bermacam-macam, dan seterusnya.

Beberapa kenyataan yang dapat kita amati dalam kelas/forum akademik antara lain adanya penyakit yang sekarang sedang melanda yaitu pertama, kalau hadir ke pertemuan atau kelas, mahasiswa atau dosen selalu memilih duduk paling belakang, dan

jarang yang berani duduk di kursi atau barisan depan. Lalu penyakit kedua adalah malas untuk bertanya di dalam forum-forum resmi seperti kuliah, seminar dan lokakarya. Mereka 'asal' hadir saja, untuk sekedar mengisi presensi atau sebagai syarat keaktifan untuk mendapatkan beasiswa. Mereka datang, duduk di belakang dan asyik dengan SMS atau membuka internet dengan HP-nya. Penyakit ketiga adalah kebiasaan ngobrol pada saat ada orang yang berbicara di podium. Ketiga penyakit ini kalau dipelihara maka akan membuahkan karakter buruk bagi bangsa Indonesia. Lantas bagaimana mencegah agar hal ini tidak berkelanjutan? Jawabannya, perlu pergeseran paradigma dalam berperilaku dan bertindak. Bagaimana agar dosen-dosen mengidap "*good soft skills*" terlebih dahulu? Jawabannya, buka hati dan pikiran untuk senantiasa memberikan yang terbaik kepada anak didik kita, tetap berpegang pada nilai-nilai kehidupan dan norma-norma dasar yang disepakati, baca buku dan mau belajar lebih banyak secara terus menerus.

Secara universal sebenarnya atribut *soft skills* sudah dimiliki setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. Namun, atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau merubahnya dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru (Aribowo dalam Sailah, 2008). Melihat kenyataan ini berarti bukan hanya peserta didik saja yang harus memiliki kemampuan *soft skills* namun dosen bahkan harus lebih dulu menerapkan kemampuan *soft skills* dalam aktivitas pembelajarannya karena dosen bertindak sebagai fasilitator. Asumsi ini memiliki konsekuensi logis bahwa dosen harus dapat mengamalkan kemampuan *soft skills* sebagai atribut dalam proses pembelajarannya melalui metode yang relevan. Pada gilirannya peserta didik akan dapat menyerap untuk kemudian mengaplikasikan dalam dunia kerja.

Dari uraian tersebut tampak beberapa permasalahan yang muncul yaitu mengapa *soft skills* diperlukan dalam pendidikan? Kalau memang demikian lalu bagaimana mengasah kemampuan *soft skills* mahasiswa? Apakah *soft skills* diperlukan dalam kewirausahaan?

Urgensi *Soft Skill* dalam Pendidikan

Pengertian

Pendidikan sebagai sistem selalu melibatkan adanya interaksi. Sebuah sistem, secara teknis berarti seperangkat komponen yang saling berhubungan dan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan (Pannen: 2001). Dosen, mahasiswa, dan kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang amat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengertian kurikulum pendidikan tinggi menurut SK Mendiknas No 232/U/2000 adalah: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.

Kurikulum di perguruan tinggi saat ini telah berubah. Dulu ada Kurikulum Nasional sesuai dengan SK Mendikbud No. 056/U/1994 yang berbasis pada isi (*content*) dan luarannya dinilai oleh perguruan tinggi sebagai kemampuan minimal penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai sasaran kurikulum program studinya. Saat ini masih diberlakukan SK Mendiknas No 323/U/2002 tentang kurikulum inti dan institutional yang berbasis pada kompetensi. Luaran perguruan tinggi dinilai dari kompetensi seseorang untuk dapat melakukan tindakan cerdas, penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Artinya penilaian bukan lagi dilakukan oleh perguruan tinggi semata, melainkan oleh pemangku kepentingan/*stake holders*. Dengan demikian orientasi hasil bukan terletak pada *output* saja melainkan bergeser ke *outcome*. Bukan saja nilai mahasiswa yang bagus (IPK diatas 2.75) melainkan apakah mereka akan dapat berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh dan mengimplementasikannya dengan sikap dan berperilaku dalam berkarya. Ditegaskan dalam SK Mendiknas No 045/U/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi yang seyogyanya mengandung lima elemen, yaitu:

1. landasan kepribadian
2. penguasaan ilmu dan keterampilan
3. kemampuan berkarya
4. sikap dan perilaku dalam berkarya
5. pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat (Illah Sailah's blog)

Terkait dengan tuntutan dunia pendidikan tersebut, ada dua komponen yang termuat didalamnya yaitu berupa *hard skills* dan *soft skills*. *Hard skills* adalah sebagian besar matakuliah yang tersusun di dalam kurikulum. *Hard skills* adalah *skill* yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya *visible* dan *immediate*. *Hard skills* dapat dinilai dari *technical test* atau *practical test* (http://www.mail-archive.com/buni@yahoogroups./msg_00199.html, 12 Mei 2008). Dari kelima elemen kurikulum inti diatas maka yang termasuk *hard skills* adalah penguasaan ilmu dan keterampilan serta kemampuan berkarya. Dapat disimpulkan bahwa *hard skills* adalah suatu kemampuan yang didapatkan selama kuliah yang menghasilkan sesuatu yang terlihat dan dapat dinilai dengan segera melalui test/evaluasi yang diberikannya.

Sedangkan *soft skills*, menurut Sailah (2007:11) didefinisikan sebagai "*Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making, etc.). Soft skills does not include technical skills such as financial computing and assembly skills*". Definisi ini dapat dimaknai bahwa perilaku hubungan antar pribadi dan dengan pribadinya sendiri dikembangkan dan kinerja manusianya dioptimalkan (misalnya, forum pelatihan, bekerjasama dalam tim, prakarsa/inisiatif, pengambilan keputusan, komunikasi, kemampuan beradaptasi, *conflict solution*, kepemimpinan, pemecahan masalah, dll.). *Soft skills* tidak meliputi kecakapan teknis seperti keterampilan perakitan dan penghitungan financial. *Soft skill* bersifat *invisible* dan tidak segera, berlawanan dengan *hard skills* yang bersifat *visible* dan *immediate*.

Definisi versi Wikipedia lebih menekankan bahwa *Soft skills is a sociological term for person's "EIQ" (Emotional Intelligence Quotient), which refers to the cluster of personality traits, social graces, facility with*

language, personal habits, friendliness, and optimism that mark people to varying degrees. Soft skills complement hard skills (part of a person's IQ), which are the technical requirements of a job (<http://en.wikipedia.org/wiki/soft>).

Soft skills adalah istilah dalam sosiologi terkait dengan kecerdasan emosi manusia yang merupakan jajaran dari kepribadian yang baik, disukai di masyarakat, ramah, optimisme terhadap setiap orang, dll. Gabungan antara *soft skills* dan *hard skills* (bagian dari kecerdasan otak manusia) merupakan persyaratan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sebagaimana dinyatakan oleh Peggy Klaus (<http://www.nytimes.com>):

The hard skills are the technical expertise you need to get the job done. The soft skills are really everything else — competencies that go from self-awareness to one's attitude to managing one's career to handling critics, not taking things personally, taking risks, getting along with people and many, many more.

Menurut konsep Salovey and Mayer, Emotion Inteligent Quotion (EIQ) adalah "*the ability to perceive emotion, integrate emotion to facilitate thought, understand emotions and to regulate emotions to promote personal growth.*" Jadi ada empat kemampuan yang terkandung dalam EIQ yaitu:

1. *Perceiving emotions — the ability to detect and decipher emotions in faces, pictures, voices, and cultural artifacts- including the ability to identify one's own emotions. Perceiving emotions represents a basic aspect of emotional intelligence, as it makes all other processing of emotional information possible.*
2. *Using emotions — the ability to harness emotions to facilitate various cognitive activities, such as thinking and problem solving. The emotionally intelligent person can capitalize fully upon his or her changing moods in order to best fit the task at hand.*
3. *Understanding emotions — the ability to comprehend emotion language and to appreciate complicated relationships among emotions. For example, understanding emotions encompasses the ability to be sensitive to slight variations between*

- emotions, and the ability to recognize and describe how emotions evolve over time.
4. *Managing emotions — the ability to regulate emotions in both ourselves and in others. Therefore, the emotionally intelligent person can harness emotions, even negative ones, and manage them to achieve intended goals.* (["http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intelligence"](http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intelligence))

U.S. Department of Labor-Employment & Training Administration memilahkannya ke dalam dua kategori yaitu *Personal Qualities* yang meliputi *responsibility, self-esteem, sociability, self-management, integrity/honesty*. Sedangkan *Interpersonal Skills* meliputi *Participates as a member of the Team, Teaches others, Serves Client/Customers, Exercises Leadership, Negotiates, Works with cultural diversity.* (<http://wdr.doleta.gov/SCANS>).

Pergeseran paradigma berfikir pada aspek-aspek dalam bidang pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Hal ini disebabkan karena perubahan-perubahan yang selalu berlangsung secara terus menerus menembus segala lini kehidupan. Di era digital ini teknologi informasi semakin maju sehingga menyebabkan pola pikir manusia juga harus menyesuaikan. Manusia tidak mungkin akan *survive* ketika tidak mau berubah atau analog. Dampaknya di dunia pendidikan sangat signifikan, terutama terkait sumber daya manusianya dan dunia kerja.

Tidak diragukan lagi bahwa aspek teknis yang berhubungan dengan keahlian sangat diperlukan dunia kerja bahkan menjadi kompetensi syarat masuk dunia kerja. Aspek kedua yang non-teknis merupakan perwujudan kematangan pribadi menyangkut moralitas manusia. Moralitas yang baik akan membentuk suatu kepribadian yang baik sebagai *soft skills*.

Kehendak baik implementasinya pada *soft skills* yang bebas pengaruh (baca: tanpa pamrih) akan mengandaikan munculnya tindakan yang kebajikannya tidak perlu diragukan lagi. Kehendak baik akan mendasari tindakan manusia sehingga memberi warna pada setiap aktivitasnya. Dalam kehidupan sosial, dimana interaksi antar manusia menjadi faktor utama, maka kehendak baik harus merupakan pertimbangan utama dalam komunikasi dan

penentuan keputusan.

Dalam interaksi antar manusia, Aribowo mengatakan bahwa *soft skills* atau sering juga disebut *people skills* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam "mengatur" diri sendiri. Oleh karena itu, sebelum berhubungan dengan orang lain seseorang harus dapat memperbaiki diri terlebih dahulu. *Interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain (Sailah 2007:11-12).

Dosen Harus Memiliki *Intrapersonal Skills* dan *Interpersonal Skills*

Dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran berperan penting memberikan mediasi yang konstruktif kepada mahasiswa. Wawasan yang luas diluar kompetensinya akan sangat bermanfaat di era teknologi informasi saat ini agar dosen tidak ketinggalan informasi yang setiap menit berubah dan bertambah. Sikap dan perilaku dosen yang pantas akan memberikan pengaruh positif pada mahasiswanya. Akhlak yang mulia akan membuat citra/image yang sangat bagus dalam diri mahasiswa. Dosen sebaiknya memiliki kepribadian magnetis (Ath-Thawil 2005:21) yang meliputi moralis sejati, perhatian, optimis dan semangat, tidak pemaarah, selalu menghiasi diri dengan senyuman, memberikan *award*, tampil *elegant*, terampil berbicara, pintar mendengar dan menyimak. Dengan demikian pengembangan *soft skills* dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar pada tatap muka di dalam kelas maupun praktek di laboratorium atau lapangan. Hal ini memerlukan keikhlasan dan kreatifitas dosen yang mengampu mata kuliah dan kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran mata kuliah yang diampu tersebut. Jadi apabila dosen memiliki *intrapersonal skills* seperti kepribadian yang mulia, integritas yang baik, dan dedikasi yang tinggi maka akan terciptalah situasi yang kondusif dimana saja dosen berada.

Menurut batasan yang dikemukakan Ariwibowo, *intrapersonal skills* meliputi:

- a. *Transforming Character*: menanamkan perilaku. Dosen berperan menanamkan

perilaku yang baik setiap saat. Tidak hanya pada waktu tatap muka dikelas, namun dimana saja berada harus menjadi contoh perilaku mulia. Pada saat di kelas, dosen selalu menanamkan perilaku disiplin dalam kehadiran, disiplin mengoreksi tugas/porto folio, disiplin pada kesepakatan/kontrak perkuliahan. Di dalam kelas dosen harus menanamkan perilaku kejujuran, santun, menghormati/menghargai sesama dalam hal berpendapat, bertanya, berdiskusi, berbusana, dll. Sedangkan di luar kelas, dosen menanamkan perilaku ramah, luwes, rendah hati, jujur, membimbing dengan ikhlas, menolong, memberikan solusi kepada semua mahasiswa. Apabila semua dosen memiliki sikap dan perilaku yang sedemikian indah ini, maka dipastikan mahasiswa akan juga mendapatkan pengaruh baiknya setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas.

- b. *Transforming Beliefs*: menanamkan kepercayaan. Dosen harus memberikan kepercayaan kepada mahasiswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dengan baik. Namun hal ini tidak berarti membiarkan begitu saja para mahasiswa mengerjakan tugas-tugasnya. Dosen tetap harus memantau dan membuka diri apabila mahasiswa menjumpai kesulitan dalam mengerjakannya. Dalam menanamkan kepercayaan ini dosen juga selalu menguatkan semangat, memberikan motivasi bahwa mahasiswa pasti dapat melakukan dengan baik dan benar.
- c. *Change management*: mengelola perubahan. Terkadang proses pembelajaran tidak berjalan dengan mulus sebagaimana yang direncanakan dikarenakan faktor eksternal yang tidak dapat dihindari. Misalnya, secara mendadak lembaga harus berpartisipasi dalam event yang penting saat itu juga dan melibatkan para mahasiswanya sehingga tujuan instruksional khusus saat itu tidak dapat dicapai. Dalam kondisi seperti ini dosen perlu mengadakan perubahan secara mendadak tanpa mengacaukan tujuan instruksional umumnya. Hal ini diperlukan kreatifitas dosen untuk menjawab perubahan tersebut.

- d. *Stress management*: mengelola stress. Dosen harus mampu memberikan nasihat kepada mahasiswa bagaimana mengelola stress yang ditimbulkan dalam kehidupan akademiknya maupun kehidupan pribadi dan lingkungannya. Dengan demikian dosen harus memiliki wawasan psikologis yang memadai guna memberikan solusi alternatif yang bijak dengan menempatkan kondisi mahasiswanya sesuai dengan emosinya.
- e. *Time management*: mengelola waktu. Salah satu faktor penting dalam manajemen diri ini adalah kepandaian mengelola waktu agar tidak berlalu sia-sia, karena 'waktu' tidak dapat diulangi atau diminta kembali. Di tengah-tengah kesibukan akademik yang dihadapi mahasiswa, biasanya mereka kesulitan mengelola waktu sehingga terkadang banyak tugas kuliah terbengkelai. Hal ini akan berdampak pada nilai tugas mereka. Oleh karena itu dosen perlu memberikan kita-kiat praktis dalam mengelola waktu untuk menyiasati tugas kuliah yang menumpuk. *Let's study hard before it's too late.*
- f. *Creative thinking processes*: proses berfikir kreatif. Dosen dapat berbagi pengalaman dari kesuksesan orang lain yang memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi. Hal ini akan memberikan inspirasi kepada mahasiswa untuk memodifikasi ide-idenya. Contoh-contoh kreatifitas orang-orang yang berkebutuhan khusus dapat pula dipaparkan sebagai cambuk bagi para mahasiswa yang memiliki kesempurnaan jasmani dan rohani. Bahwa kesungguhan dalam mengerjakan apapun akan menghasilkan sesuatu yang terbaik.
- g. *Goal setting & life purpose*: tujuan akhir dan tujuan hidup. Dosen harus memiliki *goal setting* yang bermakna serta dapat mengarahkan mahasiswa memiliki tujuan akhir yang akan dicapai. Ketika tujuan akhir sudah dimiliki maka langkah-langkah menuju tujuan juga harus direncanakan dengan cemerlang. Perlu disampaikan pula bahwa tujuan akhir dan tujuan hidup ini harus bernilai spiritual religious sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.

h. *Accelerated learning techniques* : metode percepatan dalam belajar. Dosen memberikan masukan bagaimana belajar cara belajar yang baik, cepat dan tepat. Banyak buku-buku yang memberikan metode bagaimana berpikir cerdas, metode mendongkrak daya ingat bagi orang-orang yang mudah lupa, menyenangkan segala sesuatu yang ingin kita hapalkan, dan lain-lain. Dosen harus banyak mencari rujukan-rujukan agar metode ini dapat dibagikan kepada para mahasiswanya.

Sedangkan *interpersonal skills* dimaknai sebagai keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran dosen berperan aktif untuk mengarahkan mahasiswa melalui interaksi baik di kelas maupun di luar kelas. *Interpersonal skills* meliputi:

- a. *Communication skills*: kemampuan berkomunikasi. Peranan dosen dalam melatih kemampuan mahasiswa berkomunikasi sangatlah penting. Banyak terjadi kasus adanya mahasiswa yang memiliki ketakutan ketika melakukan konsultasi matakuliah kepada dosennya. Oleh karena itu dosen juga harus memiliki kepekaan emosional menghadapi karakter mahasiswanya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kepada mahasiswa membuat makalah kemudian didiskusikan dengan teman-temannya kemudian dosen memberikan evaluasinya. Dapat juga melatih dengan cara mahasiswa diminta mengumpulkan informasi tentang sesuatu hal berdasarkan wawancara kepada narasumber. Kemampuan ini sangat terasa manakala menghadapi seleksi dunia kerja. Masih banyak cara melatih keterampilan berkomunikasi yang harus dimiliki dosen sebagai strategi dalam pembelajaran.
- b. *Relationship building*: membangun kemitraan. Kemampuan berkomunikasi (*communication skills*) dapat dimanfaatkan untuk membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan/*stake holders*. Dalam hal ini kemampuan *lobbying* untuk meyakinkan mitra kerja sangat dibutuhkan. Kemampuan ini juga harus didukung

dengan kecerdasan emosional karena berhubungan dengan orang lain terkait dengan meyakinkan mitra kerja bukan sesuatu yang mudah. *Performance* diri harus ditunjukkan dengan kepercayaan diri yang tepat. Di sinilah peran dosen berbagi pengalaman bagaimana membangun hubungan kemitraan dengan orang atau kelompok orang yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

- c. *Motivation skills*: kemampuan memotivasi. Kemampuan mendeteksi suatu masalah yang menimbulkan rendahnya motivasi sangat diperlukan. Setiap masalah pasti ada akar masalahnya. Dosen berperan memberikan dorongan spirit kepada mahasiswa dalam setiap aktivitas penyelesaian masalah. Dosen harus dapat mengarahkan bahwa masalah itu tidak akan menjadi masalah bila kita dapat menyikapi dengan tepat. Bahkan masalah akan menjadi sahabat. Dengan munculnya masalah kita akan menjadi lebih pandai, karena ada tuntutan untuk berpikir bagaimana menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Dosen dapat berlaku sebagai 'psikolog' bagi mahasiswa.
- d. *Leadership skills*: kepemimpinan. Kemampuan ini memiliki ciri bahwa seseorang dapat mempengaruhi orang lain. Tentu sifat kepemimpinan ini harus dimiliki dosen secara mutlak agar dapat memberikan pelajaran kepada mahasiswanya bagaimana menjadi seorang pemimpin itu. Pemimpin yang berhasil yaitu yang mendistribusikan kekuasaan kepada orang banyak untuk mencapai cita-cita bersama. Pemimpin harus bersedia menerima koreksi dari yang dipimpin, karena pemimpin pun dapat melakukan kekhilafan. Nilai-nilai kepemimpinan, seperti *ngayomi*/melindungi, *ngayemil* menenteramkan, memutuskan dengan adil, bijaksana, memberi teladan harus menjadi kepribadian dosen yang menjadi contoh teladan bagi para mahasiswanya. Dengan selalu mengamati *performance* dosen yang bagus, secara tidak langsung dosen menanamkan citra yang baik kepada mahasiswa.

- e. *Self-marketing skills*: kemampuan memasarkan diri. Dalam dunia kerja sangat dibutuhkan publikasi/promosi maka seseorang yang ingin diperhatikan orang lain dia harus memperlihatkan keistimewaan, kekhususan, artinya memiliki sesuatu yang berbeda dengan yang lain. Selanjutnya perlu memberikan keyakinan yang kuat bahwa dirinya sangat istimewa dan menarik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prestasi-prestasi/*track record* yang pernah dicapainya. Dalam pembelajaran dapat diajarkan melalui pemberian tugas membuat proposal sebuah produk.
- f. *Negotiation skills*: kemampuan negosiasi. Kemampuan ini sangat berhubungan dengan kemitraan/*networking* dan *self marketing skills*. Kemampuan bernegosiasi sangat menentukan keberhasilan suatu proyek. Dalam negosiasi diperlukan ketegasan, kegigihan, dan kejelasan dari proyek yang kita tawarkan. Penugasan membuat proposal oleh mahasiswa kemudian mengajukannya kepada mitra kerja dapat dilakukan untuk melatih mahasiswa dalam hal negosiasi ini.
- g. *Presentation skills*: kemampuan presentasi. Dosen harus dapat menjelaskan metode presentasi seperti apa yang menarik. Dalam presentasi harus memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya hal-hal yang akan disampaikan. Kalau itu sebuah produk maka harus dipaparkan dengan sejujurnya (tidak 'ngecap') mengenai kekuatan, keistimewaan, keunikan dari produk yang dibuatnya. Kalimat-kalimat yang dipilih harus jelas dan efektif, tidak perlu menggunakan kata-kata yang muluk-muluk.
- h. *Public speaking skills*: kemampuan berbicara di depan publik. Dalam berbicara, harus jelas intonasinya, jelas pesan yang disampaikan, volume suara sedang saja tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah. Penguasaan materi menjadi sesuatu hal yang mutlak bagi siapa saja yang akan berbicara di depan publik. Persiapan mental

juga merupakan sesuatu yang harus dipelajari karena mental memegang peranan penting dalam performance atau penampilannya di depan publik.

Mengasah Kemampuan *Soft Skills* Mahasiswa

Di masa persaingan yang ketat saat ini, *hard skills* dan *soft skills* harus seiring dan sejalan dalam pengembangannya di perguruan tinggi sebagai pencetak sumberdaya yang tangguh dan unggul. Seperti telah dipaparkan pada awal uraian ini, bahwa *soft skills* tidak diajarkan dalam bentuk matakuliah tertentu karena memang kurikulum yang dirancang dikemas demikian. Oleh karena itu ketika dunia kerja menuntut kemampuan *soft skills* maka timbul masalah baru bagaimana cara mendidikkannya kepada mahasiswa agar sukses dalam pekerjaan.

Kesuksesan seseorang di dunia kerja, baik dia sebagai karyawan atau pemilik lapangan kerja, mutlak harus memiliki kemampuan *soft skills* ini. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika, dan Kanada, ada 23 atribut *soft skills* yang dominan di lapangan kerja. Keduapuluh tiga atribut tersebut diurutkan berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu:

1. Inisiatif
2. Etika/integritas
3. Berpikir kritis
4. Kemauan Belajar
5. Komitmen
6. Motivasi
7. Bersemangat
8. Dapat diandalkan
9. Komunikasi lisan
10. Kreatif
11. Kemampuan analitis
12. Dapat mengatasi stress
13. Manajemen diri
14. Menyelesaikan persoalan
15. Dapat meringkas
16. Kooperatif
17. Fleksibel
18. Kerja dalam tim
19. Mandiri
20. Mendengarkan
21. Tangguh
22. Berargumentasi logis
23. Manajemen waktu (Sailah 2007:11).

Setya Widyawati : Pengembangan *Soft Skill* dalam Pendidikan sebagai Bekal Kewirausahaan

Secara rinci akan diuraikan masing-masing atribut di atas dalam tabel berikut ini.

No.	Atribut Soft Skills	Uraian
1.	Inisiatif	Memiliki kemampuan dan keberanian memulai melakukan sesuatu. Kemampuan ini harus didukung kecerdasan membaca keadaan dan segera melakukan sesuatu (prakarsa).
2.	Etika/integritas	Berkepribadian yang mulia sesuai dengan etika profesional. Keadaan pribadi yg menunjukkan kesatuan yg utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yg memancarkan kewibawaan dan kejujuran.
3.	Berpikir kritis	Memiliki sifat yang tidak lekas percaya sehingga akan selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan untuk kemudian dianalisis dengan tajam. Selanjutnya ia menentukan pilihan dalam memberikan keputusan. Pada dasarnya pilihan memiliki sifat strategis, taktis, teknis, dan dilematis untuk menemukan kebenaran.
4.	Kemauan Belajar	Memiliki semangat untuk selalu mencari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak selamanya bergantung pada sesuatu yang benar, tetapi bisa juga diperoleh dari sesuatu yang salah. Wright bersaudara harus membuat sekitar 370 rancangan pesawat terbang yang salah, sebelum menemukan satu rancangan yang benar dan berhasil mengubah dunia. Kita harus menghargai waktu untuk tekun belajar, jangan pernah menyalahkan waktu. Kita harus memiliki ketekunan dalam belajar karena orang yang tidak pandai tetapi tekun belajar akan mengalahkan orang pandai yang tidak tekun belajarnya.
5.	Komitmen	Mempunyai ketekunan untuk melakukan sesuatu secara profesional. Profesionalitas harus mengandung tanggung jawab, kejujuran, kecerdasan, toleransi, kebijaksanaan.
6.	Motivasi	Memiliki dorongan kuat yang timbul dari dalam diri untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi yang tinggi dapat membantu bertahan melalui berbagai kesulitan. Agar termotivasi, kita harus memiliki sasaran yang jelas. Sasaran akan efektif bila: spesifik, terukur, realistic, dan fleksibel. Terkadang motivasi hilang karena terlalu banyak hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu, kita harus memiliki prioritas, jangan merasa harus mengerjakan segalanya. Motivasi sebaiknya didasarkan pada hal-hal yang sifatnya ideal dan luhur. Apabila kita jenuh dalam bekerja maka kita harus mengubah jadwal kerja, bergaul dengan berbagai kalangan, mengambil sudut pandang yang berbeda, mengerjakan hal yang sama dengan cara yang berbeda.
7.	Berempati	Memiliki roh kehidupan yg menjwai segala kehidupan lahir dan batin. Terlibat dari kemauan dan nairahnya untuk

10.	Kreatif	Memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Berpikir kreatif adalah proses penciptaan jalan keluar dari suatu masalah. Karakteristik orang yang kreatif adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, optimis, dan berpikiran terbuka. Dia senang berimajinasi, tidak terpaku asumsi yang ada, melihat problem sebagai peluang dan tidak mudah menyerah. Untuk mengembangkan kreativitas dan daya inovasi dapat dilakukan dengan mengembangkan hobi, mengasah otak kiri dan kanan serta berkecimpung dalam organisasi.
11.	Kemampuan analitis	Kemampuan melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya). Melakukan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yg tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
12.	Dapat mengatasi stress	Aktivitas pekerjaan kita setiap hari sangat berpotensi menyebabkan tekanan pada jiwa atau menjadi stressor. Namun tidak semua stressor akan menyebabkan orang mengalami tekanan jiwa/stress. Untuk mengatasinya, kita harus dapat mengembangkan sikap yang tepat. Mengembangkan sikap yang tepat membutuhkan ketegaran diri, kekuatan kepribadian individu, kesabaran dan bertindak dengan bijaksana.
13.	Manajemen diri	Managemen diri mengandung makna mengatur karakter diri sendiri di tengah-tengah karakter orang lain. Karakter adalah kekuatan yang dapat mempertahankan prinsip dan keteguhan hati. Ujian sebenarnya bagi karakter seseorang adalah bagaimana ia memanager diri dalam menghadapi keberhasilan ataupun penderitaan dalam hidup. Kapasitas dan kualitas karakter kita akan selalu menentukan sikap dan tindakan kita. Disiplin diri adalah pupuk dari karakter yang membentuk kepribadian kita.
14.	Menyelesaikan persoalan	Bagi wirausahawan, menyelesaikan persoalan dapat berarti menyelamatkan usahanya. Persoalan di dunia kerja jauh lebih kompleks dan tidak terduga. Kita harus memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan terlebih dahulu mengenali dan merumuskan masalah kemudian menerapkan pemecahan yang ampuh. Untuk memastikan ada tidaknya masalah, kita gunakan dukungan fakta dan informasi. Jika permasalahan sulit dipecahkan maka harus dicari analogi, memisahkan bagian persoalan yang berbeda, mengusulkan kemungkinan pemecahan dan bekerja mundur., mendeskripsikan apa yang bukan merupakan solusi, mendeskripsikan ciri-ciri yang harus dimiliki suatu penyelesaian. Adapun langkah umum dalam menyelesaikan masalah: rumuskan masalah, temukan alternatif pemecahan, analisa tiap alternatif pemecahan, pilih alternatif pemecahan terbaik, laksanakan alternatif pemecahan, evaluasi hasil.

18.	Kerja dalam tim	Bekerja sama dalam dunia kerja menyerupai kerja sama dalam organisasi. Setiap anggota memiliki minat atau paradigma yang relatif sama. Untuk mencapai keharmonisan dan penyatuan yang solid, setiap individu harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk bekerja secara tim. Anggota tim harus memiliki kemampuan mengelola dan keterampilan interpersonal. Setiap anggota tim harus melakukan sinergi dengan memanfaatkan perbedaan dan saling melengkapi dalam bekerja. Bukan bekerja sendiri-sendiri.
19.	Mandiri	Suatu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian bukan berarti egois atau merasa tidak membutuhkan orang lain namun kemandirian lebih menekankan pada kematangan pribadi.
20.	Mendengarkan	Kemauan untuk mendengarkan apa yang dibicarakan orang lain kelihatannya mudah. Kita harus selalu berprasangka positif kepada lawan bicara. Hindarkanlah merendahkan (<i>under estimate</i>) pembicaraan orang lain. Mendengarkan berbeda dengan mendengar. Mendengarkan merupakan upaya proaktif dari seseorang yang melibatkan totalitas dirinya untuk menyimak orang lain. Adapun mendengar merupakan aktivitas sekilas tentang bagaimana dia merespon terhadap pembicaraan orang lain. Manusia dianugerahi Tuhan dua telinga dan satu mulut dengan maksud supaya manusia bisa dua kali lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Ternyata berdasarkan penelitian, manusia menghabiskan waktunya dalam sehari dengan 9% untuk menulis, 16% untuk membaca, 30% untuk berbicara, dan 45% untuk mendengarkan (Marpaung 2007:11)
21.	Tanggung	Suatu kemampuan yang sukar dikalahkan karena memiliki kekuatan yang dapat diandalkan.
22.	Berargumentasi logis	Dapat memberikan penjelasan sesuai dengan logika dan benar menurut penalaran, masuk akal.
23.	Manajemen waktu	Salah satu alat bantu untuk mengelola waktu adalah penjadwalan. Ini berarti kita memiliki perencanaan yang baik sehingga kita memiliki pola yang jelas untuk mengoptimalkan waktu dan mengurangi peluang kita terlupa akan suatu aktivitas. Kita harus dapat menghilangkan kebiasaan menunda pekerjaan. Bagi orang yang suka menunda, maka untuk memulai, bisa kita gunakan trik: "lima menit saja". Nah, jika sudah memulai, kebanyakan orang merasa tanggung bisa hanya mengerjakan lima menit. Ada dua hal yang paling sulit dalam manajemen waktu, yaitu membuat prioritas dan disiplin dalam mengerjakannya. Pengendalian diri merupakan kunci dari manajemen waktu yang baik.

Dari ke 23 (duapuluh tiga) atribut *soft skills* tersebut tidak ada yang menjadi nama suatu matakuliah, berarti memang tidak secara eksplisit menjadi kompetensi yang dituntutkan kepada mahasiswa. Namun atribut tersebut harus dimiliki bahkan menjadi keseharian hidup para mahasiswa. Oleh karena itu, sederhana saja, harus ada contoh panutan atau teladan dari sikap-sikap tersebut. Contoh ini mulai dari pimpinan perguruan tinggi, dosen dan para staf penunjang yang menjadi *frontliners* yang berhubungan langsung dengan mahasiswa. Jika mahasiswa terbiasa diperlakukan baik dan terhormat, lambat atau cepat mereka akan menjadi pelayan yang baik di masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan penuluran yang paling sederhana.

Pergeseran Paradigma Berfikir dan Bertindak Melalui Metode Pembelajaran

Selain hal tersebut sebenarnya perlu ada pergeseran paradigma berfikir yang pada gilirannya akan membentuk pola tindakan yang baru dalam dunia pendidikan yaitu dari yang berfokus pada *hard skills* saja bergeser menjadi bersinergikan antara *hard skills* dengan *soft skills*. Bagaimana agar penuluran *soft skills* ini tidak menjadi beban SKS yang sudah sedemikian banyaknya di Perguruan Tinggi, dan bagaimana agar penulurannya tidak terasa ada pemaksaan baik bagi dosen maupun mahasiswa? Salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan dosen untuk menularkan *soft skills* ini misalnya *Student Center Learning (SCL)*. Metode pembelajaran SCL ini meliputi:

- mengutamakan tercapainya kompetensi mahasiswa (kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif secara utuh);
- memberi pengalaman belajar mahasiswa (bukan hanya memberi soal ujian/tes, sedangkan proses belajarnya tidak bisa diketahui), jadi mahasiswa harus dapat menunjukkan hasil belajarnya/kinerjanya/assessment;
- pemberian tugas menjadi pokok dalam pembelajaran;
- mahasiswa mempresentasikan penyelesaian tugasnya, dibahas bersama, dikoreksi, dan diperbaiki, merupakan proses yang penting dalam pembelajaran SCL.;
- penilaian proses sama pentingnya dengan penilaian hasil (ujian tulis lebih banyak mengarah pada penilaian hasil belajar, bukan prosesnya) (Sailah 2007:18).

Selanjutnya selama proses pembelajaran penuluran *soft skills* yang dilakukan dosen di kelas menurut Sailah (2007:18) melalui tiga cara yaitu:

- Lecturer role model*: dosen menjadikan dirinya sebagai *role model* bagi mahasiswanya. Misalnya, jika akan menegakkan disiplin mahasiswa, maka contoh baik dapat didemonstrasikan kepada mahasiswa oleh dosennya. Apabila dosen menginginkan mahasiswa datang tepat waktu, maka dosen harus lebih dulu datang

ke kelas. Apabila mahasiswa diminta untuk selalu menjaga kebersihan kelas, maka dosen harus mampu menghapus papan tulis setelah selesai kuliah. Apabila dosen berjanji akan mengembalikan tugas dalam tiga minggu, maka jangan sampai mengembalikan lima minggu kemudian. Sering-seringlah memberikan pujian kepada mahasiswa di depan mahasiswa lainnya jika mahasiswa mampu mencapai prestasi tertentu.

2) *Message of the week*: Penulisan cara kedua dapat dilakukan dengan memberi pesan moral di setiap waktu tatap muka baik pada saat awal membuka perkuliahan atau menutup pertemuan. Cara ini disebut *Message of the week (MOW)*. Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata mutiara dari berbagai sumber dengan pemaknaannya dalam berkehidupan, atau animasi yang mendukung dari *web site internet*. Dapat juga dilakukan "*sharing*" dari mahasiswa sendiri. Andaikan satu semester ada 14 kali pertemuan, dan setiap mahasiswa minimal mengambil 6 mata kuliah, maka paling tidak dalam satu semester mereka akan diinspirasi dengan 84 kata-kata dan cerita yang membangun moral. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki pola pikir mahasiswa sehingga dengan sendirinya *soft skills* akan terasah. Kita ingat, batu yang ditetesi air terus menerus maka akan berlubang juga.

3) *Hidden curriculum*: "*Hidden Curriculum is the broader concept of which the informal curriculum is a part*" Pelajaran dari kurikulum tersembunyi diajarkan secara implisit. Kurikulum tersembunyi lebih ampuh karena dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan. Peran dosen dalam hal ini adalah: a. Membangun proses dialog; b. Menangani dinamika kelompok; c. Terlibat dengan motivasi mahasiswa; d. Mengintroduksikan berpikir kritis; dan e. Memberdayakan kurikulum tersembunyi (*Empowering Hidden Curriculum*).

Peranan Kegiatan Kemahasiswaan untuk Mengasah *Soft Skill*

Selain penerapan di dalam proses pembelajaran masih ada cara lain untuk mengasah kemampuan *soft skills* mahasiswa yaitu melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan. Semua kegiatan kemahasiswaan yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sangat berpeluang mengasah kemampuan *soft skills* mahasiswa. Disini peran Pendamping kegiatan/Pembina sangat penting karena merekalah yang selalu berada di samping para mahasiswa. Para Pendamping harus menjadi *role model* dan harus dapat menularkannya. Lembaga kemahasiswaan semakin berkembang jika diisi dengan berbagai kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi mahasiswa.

Permasalahan yang muncul adalah adanya kecenderungan saat ini munculnya gejala keengganan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan. Masih banyak mahasiswa yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan ko-kurikuler apalagi kegiatan ekstra kurikuler. Alasannya, malas, mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Walaupun mereka mengikuti kegiatan kemahasiswaan tersebut dikarenakan ada pamrih untuk mendapatkan beasiswa. Keadaan ini tidak akan dapat menambah kecerdasan *soft skills* namun justru memupuk sikap yang tidak mulia, sehingga manfaat tidak akan di dapatkan karena sekedar memenuhi presensi saja. Pekerjaan rumah bagi PR III beserta jajarannya untuk menggugah kembali keterlelapan mahasiswa selama ini.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai perguruan tinggi yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Dirjen Pendidikan Tinggi, melaksanakan kegiatan ko-kurikuler sebagaimana perguruan tinggi yang lain. Kegiatan ko-kurikuler yang dilaksanakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta terdiri dari UKM Kerohanian, UKM Seni, dan UKM Olahraga. Masing-masing mahasiswa bebas memilih UKM apa yang diminati untuk diikuti kegiatannya. Untuk mengatur kelancaran proses belajar

mengajar mahasiswa hanya diperbolehkan mengikuti maksimal dua macam kegiatan yang diminati. Terkait dengan peranan kegiatan mahasiswa dalam mengasah *soft skill*, akan dipaparkan beberapa contoh kegiatan mahasiswa tersebut.

1. UKM Kerohanian meliputi Kerohanian Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Dalam kegiatan ini masing-masing agama berusaha mengajak mahasiswanya untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sangat penting guna mendasari mahasiswa dalam bertingkah laku yang baik dan mulia. Hubungan vertikal kepada Sang Pencipta berupa pengabdian dan peribadatan selalu ditekankan dan menjadi suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Sedangkan hubungan horisontal kepada sesama makhluk Tuhan diwujudkan dalam bentuk akhlak yang terpuji. Akhlak yang terpuji selalu diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya, saling menghormati, saling menyayangi, jujur dalam kata dan perbuatan, menjaga amanah, bertanggungjawab, saling tolong menolong, bekerjasama dalam setiap kegiatan, dan lain-lain.
2. UKM Seni yang dilaksanakan antara lain: ketoprak, band, keroncong, teater. Dalam kegiatan-kegiatan ini selalu melibatkan banyak mahasiswa yang berarti mereka harus mampu bekerjasama dalam tim kesenian tersebut. Bekerjasama dalam tim sangat memerlukan kemampuan *soft skill* dari masing-masing mahasiswa. Mahasiswa harus mampu bekerja bersama, bersinergi, tenggang rasa, toleransi, menghormati pendapat orang lain, disiplin, bertanggung jawab, profesional, jujur, sabar, dan lain-lain. Seminggu sekali kegiatan kesenian ini dilaksanakan sehingga tidak terasa nilai-nilai budi pekerti tersebut tertanam dalam jiwanya. Peran pendamping kegiatan sangat penting dalam membina dan memantau jalannya kegiatan agar atmosfir akademik yang memiliki energi positif ini selalu mengakar dalam-dalam pada diri setiap mahasiswa.
3. UKM Olahraga yang ditawarkan kepada mahasiswa antara lain adalah: karate,

badminton, tenis meja, pencak silat. Beberapa jenis olah raga ini sangat dituntut sportivitas, ada nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, profesionalitas, ketangguhan, kerja keras, kecermatan, ketepatan, kecerdasan, mengakui dan turut berbangga dengan prestasi orang lain, dan lain-lain. *Men sana in corpore sano*, dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Pepatah yang sangat tepat karena olahraga akan menjadikan badan sehat ditambah lagi dalam aktivitas ini terkandung nilai-nilai yang bermakna seperti telah disebutkan di atas. Olah raga juga dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi, namun tidak menjadikan sombong.

Relevansi Soft Skills dengan Kewirausahaan

Setiap mahasiswa pasti memimpikan mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah, entah D3, S1, atau S2. Memang sudah sewajarnya hal itu terjadi karena demikianlah Tuhan yang Maha Esa telah mengatur kehidupan manusia melalui terjadinya hukum alam dalam kehidupan manusia. Bahkan, hampir tidak ada lulusan yang hanya ingin menganggur saja, tentu ada kelainan kepribadian dalam dirinya. Manusia akan berusaha mengaktualisasikan dirinya sebagaimana pada umumnya orang yang menjalani kehidupan yaitu dengan bekerja. Apakah dia sebagai pekerja atau pencipta lapangan kerja. Berdasarkan penelitian (Pasaribu dalam Sailah, 2002) sejak tahun 1998, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada pengangguran karena tutupnya perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pengangguran terdidik terus meningkat sejak tahun 2001 hingga 2004 dengan asumsi angka pertumbuhan 3,3 % per tahun. Pada tahun 2001 pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi berjumlah 1,8 juta, tahun 2002 berjumlah 1,9 juta, tahun 2003 berjumlah 2,4, dan tahun 2004 telah mencapai 2,56 juta. Ini berarti hingga saat ini pengangguran terdidik terus meningkat jumlahnya. Sementara itu pemerintah sudah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi para sarjana tersebut.

Melihat kenyataan ini seharusnya para lulusan harus memiliki pemikiran yang kreatif

dan inovatif untuk menciptakan lapangan kerja baru. Ia mulai memasarkan dirinya agar menarik simpati pemilik modal untuk bekerjasama. Inilah saatnya jiwa kewirausahaannya diuji di dunia nyata. Ia harus mulai belajar dengan sesungguhnya di masyarakat luas, belajar sesungguhnya dengan orang-orang yang telah bekerja dan sukses. Ia harus mulai mengintip dari sisi mana kompetensinya akan dihargai orang atau ladang mana yang akan ia tanami. Ia harus mulai merenungkan diri bagaimana menjadi manusia bermakna. Ia harus mulai belajar bagaimana mendapatkan jaringan yang tepat bagi masa depannya. Jadi selain pemahaman terhadap usaha yang akan dijalani, kiat sukses lain dalam memulai sebuah usaha adalah memiliki sikap mental positif. Satu tantangan yang dimiliki untuk menjadi wirausahawan sukses setidaknya adalah sabar, tidak pantang menyerah, terus belajar serta melihat permasalahan secara positif.

Program kewirausahaan mahasiswa merupakan salah satu program strategis yang telah dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada tahun 2008. Program ini dimaksudkan untuk menjawab berbagai persoalan relevansi pendidikan tinggi yang terjadi saat ini. Dikti juga melihat salah satu problem terberat adalah problem ironi pendidikan di Indonesia yang menunjukkan bahwa semakin lama seorang anak bersekolah semakin tidak mandiri. Beberapa perguruan tinggi besar (UI, ITB, IPB, UGM, UNS) di Indonesia memang sudah memulai program ini dengan menjadikan kewirausahaan sebagai suatu budaya yang menginternal pada setiap aktivitas akademika, khususnya mahasiswanya. Orientasi lulusan tidak lagi mencari kerja (*job seeker*), tetapi menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Bagi perguruan tinggi tersebut—yang notabene inputnya paling bagus—tidak akan menjumpai kendala yang berarti. Menurut Ciputra, wirausahawan adalah seseorang yang mampu mengubah sampah menjadi emas. Kompetensi kewirausahaan ini baginya bukanlah ilmu magis yang tidak bisa dipelajari dan lembaga pendidikan adalah tempat paling efektif untuk melakukan proses pembelajaran kewirausahaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa ciri pembeda seorang wirausahawan yaitu

pertama mampu menciptakan kesempatan (*opportunity creator*), mampu menciptakan hal-hal atau ide-ide baru yang orisinal (*innovator*) dan berani mengambil resiko dan mampu menghitungnya (*calculated risk taker*) (Irwandi 2008 dalam <http://dikti.go.id>)

Dari paparan tersebut, sesuai dengan bahasan utama makalah ini, muncul pertanyaan yaitu apakah relevansi *soft skills* terhadap kewirausahaan? Orang-orang yang memiliki *soft skills* dapat dikatakan bahwa mereka adalah orang yang memiliki kecerdasan emosi. Menurut penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Ahmad dan Alvin, wirausahawan perlu mengembangkan kecerdasan emosi sehingga ia akan mampu melihat peluang usaha yang ada disekitarnya. Wirausahawan yang cerdas emosinya tentunya memiliki intuisi yang tajam, dapat menangkap sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Walaupun data tidak lengkap, ia biasanya dapat mengambil konklusi yang tepat.

Soft skills sebagai wilayah kecerdasan emosi sangat berperan dalam jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan adalah bukan urusan kecerdasan akademis, bukan ketrampilan menyelesaikan pekerjaan secara sempurna, namun kewirausahaan adalah jiwa dinamis menangkap tantangan menjadi peluang.

Ada beberapa sifat-sifat penting seorang wirausaha sebagaimana dikemukakan oleh Bygrave (dalam Ahmad Irfham, tt) yaitu:

- a. *Dream* (mimpi), yakni memiliki visi masa depan dan kemampuan mencapai visi tersebut.
- b. *Decisiveness* (ketegasan), yakni tidak menangguk waktu dan membuat keputusan dengan cepat.
- c. *Doers* (pelaku), yakni melaksanakan secepat mungkin.
- d. *Determination* (ketetapan hati), yakni komitmen total, pantang menyerah.
- e. *Dedication* (dedikasi), yakni berdedikasi total, tidak kenal lelah.
- f. *Devotion* (kesetiaan), yakni mencintai apa yang dikerjakan.
- g. *Details* (terperinci), yakni menguasai rincian yang bersifat kritis.
- h. *Destiny* (nasib), yakni bertanggungjawab atas nasib sendiri yang hendak dicapainya.

- i. *Dollars* (uang), yakni kaya bukan motivator utama, uang lebih berarti sebagai ukuran sukses.
- j. *Distributif* (distribusi), yakni mendistribusikan kepemilikan usahanya kepada karyawan kunci yang merupakan faktor penting bagi kesuksesan usahanya.

Dari sepuluh sifat tersebut sebagian besar adalah kemampuan *soft skills* yang dapat ditularkan oleh dosen di dalam proses pembelajaran melalui *hidden curriculum*.

Drucker mengemukakan ciri perilaku yang merupakan aspek kewirausahaan, yaitu:

- a. Mampu mengindera peluang usaha yakni kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang untuk mengadakan langkah-langkah perubahan menuju masa depan yang lebih baik.
- b. Memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, yakni berkeyakinan bahwa usaha yang dikelolanya akan berhasil.
- c. Berperilaku memimpin, yaitu mampu mengarahkan, menggerakkan orang lain, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan usaha.
- d. Memiliki inisiatif, kreatif, dan inovatif, yaitu mempunyai prakarsa untuk menciptakan produk/metode baru yang lebih baik mutu atau jumlahnya, agar mampu bersaing.
- e. Mampu bekerja keras, yaitu bekerja penuh energik, tekun, tabah melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tanpa mengenal putus asa
- f. Berpandangan luas dengan visi ke depan yang baik, yaitu berorientasi ke masa depan dan dapat memperkirakan hal-hal yang dapat terjadi sehingga langkah yang diambil sudah dapat diperhitungkan.
- g. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan, yaitu suka pada tantangan dan berani mengambil resiko walau dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu. Resiko yang dipilih tentunya dengan perhitungan yang matang.
- h. Tanggap terhadap saran dan kritik, yaitu peduli dan peka terhadap kritik sebagai dorongan untuk berbuat lebih baik (Ahmad lfhama, tt)

Ciri perilaku seorang wirausaha tidak disangsikan lagi adalah merupakan *soft skills* yang sangat penting dimiliki oleh setiap lulusan dan harus menjadi jiwa atau ruh dalam kesehariannya. Selanjutnya ketika *soft skills* sudah dimiliki sebagai kemampuan internalnya maka seorang wirausaha segera menjalin hubungan kerjasama/jejaring/*networking* dengan pemangku kepentingan atau *stake holders* dengan melakukan komunikasi secara efektif, bekerja sama saling menggali potensi, menghilangkan hambatan dan mencari persamaan, dan memegang prinsip menang-menang/*win-win solution*. Seluruh aktivitas seorang wirausaha harus dilakukan dengan sikap profesional, dengan menyadari seluruh posisi; *employee*, *owner* dan *share-holder* masing-masing dari ketiganya tidak bisa berkembang sendirian, pilihan-pilihan peran dalam usaha bisa banyak tapi tetap satu syarat; dibutuhkan komitmen.

Pada tahun 2007 Majalah Tempo telah memilih 10 Perguruan Tinggi karena lulusannya yang berkarakter. Karakter penting di dunia kerja yang dikemukakannya yaitu:

1. Mau bekerja keras
2. Kepercayaan diri tinggi
3. Mempunyai visi kedepan
4. Bisa bekerja dalam tim
5. Memiliki kepercayaan matang
6. Mampu berpikir analitis
7. Mudah beradaptasi
8. Mampu bekerja dalam tekanan
9. Cakap berbahasa Inggris
10. Mampu mengorganisasi pekerjaan (Illa Sailah's blog)

Dengan demikian, masalah utama yang dihadapi wirausaha bukan terletak pada ukuran bisnisnya tetapi kuat lemahnya dalam menjalin jejaring. *Networking*, di sini berarti keluasaan jaringan yang diikuti oleh selektivitas yang relatif tinggi dalam kaitannya dengan pemilihan sumber dan asal jaringan, serta selektivitas dalam pemilihan dan pembinaan hubungan harmonis dengan aktor yang menjadi *contact person*. *Networking* dalam dunia bisnis sering diperantarai oleh kegiatan *lobbying* dan sebaliknya *lobbying* sering dipermudah jika memiliki *networking* yang kuat dan luas.

Akhirnya *soft skills* yang bagus akan menentukan kesuksesan seorang wirausaha.

Kesimpulan

Pembelajaran tentang moral/budi pekerti merupakan bagian dari *soft skills* yang secara implisit tertanam dalam jiwa peserta didik melalui pelatihan, bekerjasama dalam tim, prakarsa/inisiatif, pengambilan keputusan, dan lain-lain namun tidak secara eksplisit disusun dalam kurikulumnya. Dengan kata lain, kemampuan *soft skills* ini tidak diajarkan kepada peserta didik secara eksplisit. Kemampuan *soft skills* ini berperan penting sebagai perilaku wirausahawan yang sebenarnya secara tersirat telah dilakukan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan atau dalam pengerjaan tugas-tugas kuliah yang dilakukan berkelompok. Perilaku kewirausahaan ini bisa dilihat dari kegiatan wirausaha mahasiswa baik di luar maupun kewirausahaan dalam organisasi (*intrapreneurship*). Mahasiswa juga telah melakukan perilaku kewirausahaan sesuai dengan ciri-ciri dan sifat seorang wirausahawan.

Di dalam organisasi maupun dalam melaksanakan kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa telah membuktikan diri sebagai seorang wirausaha yang memiliki kemampuan *soft skills*, misalnya saat dia harus membuat proposal dan memutuskan sesuatu untuk kegiatannya, mengadakan kegiatan seminar atau *workshop*, memutuskan untuk mendirikan unit kegiatan tertentu, tentunya mereka juga sudah siap dengan segala kesulitan, hambatan yang harus dihadapinya untuk dicari pemecahannya. Kecerdasan dan kemandirian mahasiswa terimplementasikan dalam kegiatan kemahasiswaan tersebut. Segala sesuatu akan berjalan dengan sukses apabila terencana, terprogram dan tersistem. Setiap kegiatan harus ada pelatih dan atau pendamping yang membimbing kemana arah kegiatan tersebut akan dilaksanakan, walau tidak harus setiap saat ada.

Hal ini sesuai dengan tujuan Departemen Pendidikan Nasional RI yang mencanangkan misinya bahwa pendidikan di Indonesia harus mampu menjadikan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Sarjana di Indonesia sebagai lulusan perguruan tinggi,

ke depan bukan hanya memiliki nilai akademik yang bagus, namun harus mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah dipelajarinya di kehidupan bermasyarakat. Sarjana sebagai generasi muda Indonesia harus berperilaku penuh tanggungjawab dan sikap yang mulia serta mampu bersaing dengan kemampuan sumberdaya manusia di luar negeri. Sarjana di Indonesia diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni semata, namun mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, mampu berfikir analitis dan logis, serta mampu bekerjasama dalam tim disamping juga mampu bekerja mandiri.

Kepustakaan

- Abd. Rahman Assegaf. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Anton Bakker. 1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Atwi S, Dewi Andriyani, Dina Mustafa. 2001. *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PAU-PPAI-UT
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Boeree, George. 2008. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Endang Daruni Asdi. 1997. *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant*. Yogyakarta: Penerbit Lukman Offset.
- Hamdani Ali. 1987. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang
- HB. Yassin. 1991. *Al Quran Bacaan Mulia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Illah Sailah. 2007. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Bogor: Illah Sailah's Blog
- ISI Surakarta. 2007/2008. *Buku Petunjuk Tahun Akademik 2007/2008*. Surakarta: STSI/ISI Press

- Jalaluddin, Abdullah Idi. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kant, Immanuel, terj. Robby H. Abbro. 2004. *Dasar-dasar Metafisika Moral*. Yogyakarta: Insight Reference
- Kattsoff, Louis O, terj. Suyono Sumargono. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Klaus, Peggy. 2008. *The Hard Truth About Soft Skills*. <http://www.nytimes.com>
- Nurani Soyomukti. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Parlindungan Marpaung. 2007. *Fulfilling Life: Merayakan Hidup yang Bukan Main*. Bandung: MQ Publishing
- Paulina Pannen. 2001. *Pendidikan sebagai Sistem*. Jakarta: PAU-PPAI-UT
- Syaikh Nadim al-Jisr. 1998. *Para Pencari Tuhan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suparlan Suhartono. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Penerbit Pustaka Filsafat.
- _____. 1997. *13 Tokoh Etika Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- T. Jacob. 1993. *Manusia Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogyakarta.
- Wahyu E. Setyawan. 2005. *Menjadi Manusia Bermakna*. Yogyakarta: Asia Sedar
- Zainuddin, Susy Puspitasari. 2001. *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi I*. Jakarta: PAU-PPAI-UT.

Website

http://www.mail-archive.com/buni@yahoogroups./msg_00199.html,
12 Mei 2008

<http://en.wikipedia.org/wiki/soft>

<http://www.nytimes.com>

http://en.wikipedia.org/wiki/Emotional_intelligence

<http://wdr.doleta.gov/SCANS>

<http://dikti.go.id>